

**EFEKTIFITAS TERAPI *ASSERTIVE TRAINING* TERHADAP KEMAMPUAN  
KOMUNIKASI ASERTIF DAN *SELF ESTEEM* PADA REMAJA DENGAN  
PERILAKU AGRESIF**

**Rista Nora<sup>(1)</sup>, Marizki Putri<sup>(2)</sup>**

(1), (2) Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas  
Muhammadiyah Sumatera Barat (UM SUMBAR)

Corresponding Author : norarista@gmail.com

**ABSTRAK**

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh kegiatan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan keinginan dan perasaan pada orang lain, dimana dalam menyampaikan keinginan dan perasaan hendaknya penting untuk tetap memperhatikan hak orang lain atau yang disebut dengan komunikasi asertif. Kurangnya kemampuan remaja dalam melakukan komunikasi asertif menyebabkan tingginya kejadian perilaku agresif pada remaja dan membuat *self esteem* remaja menjadi negatif. Kemampuan komunikasi asertif dapat ditingkatkan dengan memberikan terapi kelompok *Assertiveness Training*. Tiga tahun belakang terjadi peningkatan angka kejadian perilaku agresif baik pada remaja maupun anak usia sekolah, dimana peningkatan ini terjadi 40% setiap tahunnya. Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk ekspresi emosi individu akibat adanya suatu ketidakberhasilan yang dialami. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas terapi *assertive training* terhadap kemampuan komunikasi *asertife* dan *self steem* pada remaja dengan perilaku asertif. Jenis penelitian ini yaitu *quasi eksperimen* dengan pendekatan “*One Group Pretest-posttest Design*”. Penelitian ini telah dilakukan di SMKN 1 Kota Solok pada bulan Juni-Desember 2022. Populasi 196 responden teknik pengambilan sampel *accidental sampel* dengan jumlah sampel 43 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata baik sebelum maupun sesudah dengan mean kemampuan komunikasi asertif -22.419, standar deviasi 9.647, standar eror 1.475 dengan nilai CI -25.39 - -19.44, nilai t -15.19, dengan nilai pvalue adalah 0.000, yang artinya terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi asertif training dengan kemampuan komunikasi aseertif pada remaja.’

**Kata Kunci** : Asertif Training, Komunikasi, *Self Esteem*

**ABSTRACT**

*Communication is the basis of all social interaction activities in everyday life. The purpose of communication is to convey desires and feelings to others, where in conveying desires and feelings it should be important to keep paying attention to the rights of others or what is called assertive communication. The lack of ability of adolescents in assertive communication causes the high incidence of aggressive behavior in adolescents and makes adolescents' self-esteem negative. Assertive communication skills can be improved by providing Assertiveness Training group therapy. In the last three years, there has been an increase in the incidence of aggressive behavior both in adolescents and in school-age children, where this increase occurs 40% every year. Aggressive behavior is a form of individual emotional expression due to an unsuccessful experience. The purpose of this study was to see the effectiveness of assertive training therapy on assertive communication skills and self-esteem in adolescents with assertive behavior. This type of research is a quasi-experimental approach with "One Group Pre-test-posttest Design". This research was conducted at SMKN 1 Solok City in June - December 2022. The population of 196 respondents was accidental sampling technique with a total*

sample of 43 respondents. The results showed that there were differences in the mean both before and after with the mean assertive communication ability -22.419, standard deviation 9.647, standard error 1.475 with CI value -25.39 - -19.44, t-value -15.19, with p-value 0.000, which means there is an influence between before and after being given an assertive training therapy intervention with assertive communication skills in adolescents.

**Keywords :** Assertive Training, Communication, Self Esteem

## PENDAHULUAN

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk ekspresi emosi individu akibat adanya suatu ketidakberhasilan yang dialami. Perilaku agresif ini adalah salah satu masalah yang sering terjadi pada remaja. Dampak dari perilaku agresif ini bisa menyebabkan kerugian baik pada individu yang melakukan perilaku agresif ataupun pada individu yang menerima perlakuan perilaku agresif (Shao et al. 2014).

Kejadian perilaku agresif pada remaja jumlahnya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan data dari *World Health Organization* (WHO). *World Health Organization* telah melakukan survey tentang perilaku agresif pada remaja, dimana survey ini bertujuan untuk membandingkan prevalensi kasus kenakalan remaja di beberapa negara. Data yang didapatkan dari survey tersebut yaitu bahwa dari sejumlah 161.082 siswa, 36–69% siswa laki-laki dan 13–32% siswa perempuan pernah terlibat dalam kejadian tawuran antar sekolah (Ardebili and Golshani 2016). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan kasus remaja yang berhubungan dengan hukum mengalami peningkatan antara tahun 2011–2016. Data tersebut antara lain kasus kekerasan fisik dan kekerasan psikis yang merupakan bentuk dari perilaku agresif (KPAI, 2020).

Kejadian perilaku agresif pada remaja dapat terjadi salah satunya adalah karena masa remaja merupakan masa dimana individu mulai mengalami adanya perubahan-perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Memasuki masa

remaja, sebagian remaja mengartikan bahwa masa ini masa yang sulit dan memerlukan adaptasi, yang mana pada proses adaptasi ini akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis (Yunalia 2017). Ketika remaja melakukan tindakan atau perilaku agresif, maka hal tersebut bisa menyebabkan terjadinya masalah dalam menjalin hubungan interpersonal. Maka dari itu remaja harus memiliki kemampuan komunikasi asertif agar dalam menyampaikan keinginan atau pendapat kepada orang lain remaja dapat menyampaikan dengan baik sehingga tidak sampai menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja. Terapi kelompok *assertiveness training* adalah latihan yang dapat diberikan kepada remaja agar remaja mampu mengekspresikan atau mengungkapkan keinginannya secara tepat atau yang disebut dengan komunikasi asertif (Avşar and Ayaz Alkaya 2017).

Terapi *assertiveness training* dilakukan secara berkelompok karena terapi kelompok dapat memberikan banyak manfaat jika dilakukan pada remaja. Remaja yang menjadi peserta terapi akan mendapatkan penerimaan, dorongan, dan dapat berbagi pengalaman yang baik untuk menciptakan perilaku baru yang baik (A.Rezan Cecen-Erogul 2009).

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Menurut *World Health Organization* (2010) remaja merupakan suatu tahap perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan akan terjadi perubahan fase kehidupan dalam hal fisik, fisiologis dan sosial. Santrock (Isnaini Zakiyyah Arofa, Hudaniah 2018)

menyebutkan bahwa masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

*Self esteem* (Gowil and , Achir Yani S. Hamid 2012) merupakan sikap yang merujuk pada persepsi mengenai nilai yang dimiliki seseorang baik itu sikap positif atau negatif. Pentingnya *self esteem* dalam meningkatkan kualitas pendidikan agar siswa mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Ketika *self esteem* tidak dapat terpenuhi, siswa akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri untuk beradaptasi di lingkungan sosialnya. Dampaknya akan menimbulkan pergolakan diri dalam diri siswa berupa rasa minder, tertutup, malu, tidak percaya diri dan yang dapat menghambat potensinya. Permasalahan yang dapat menimbulkan pergolakan dalam psikologisnya siswa yang akan berdampak pada prestasi akademis dan menimbulkan kenakalan-kenakalan remaja (Yunalia and Suharto 2020). Namun apabila kebutuhan dari *self esteem* dapat terpenuhi secara optimal, kemungkinan mereka akan memperoleh pengakuan dalam lingkungannya, sehingga mempengaruhi prestasi akademiknya menjadi tinggi (Lutfiani 2017).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (NINAWATI 2012) didapatkan nilai  $p < 0.000$  setelah dilakukan terapi asertif terhadap kemampuan komunikasi pada remaja. Dari penjelasan diatas peneliti tertarik mengangkat masalah tentang efektifitas terapi asertive training terhadap kemampuan komunikasi asertife dan self steem pada remaja dengan perilaku asertif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas terapi asertive training terhadap kemampuan komunikasi asertife dan *self steem* pada remaja dengan perilaku asertif.

## METODE

Jenis Penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan pendekatan “*One Group Pretest-posttest Design*”. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Kota Solok. Waktu penelitian ini dari bulan Juni-Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja kelas XI jurusan pemasaran yang ada di SMKN 1 Kota Solok dengan jumlah populasi 169 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara *accidental sampling*. Jadi sampel yang sesuai dengan kriteria peneliti sebanyak 43 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Uji Normalitas dan Homogenitas

##### Hasil Penelitian

Sebelum melakukan pengujian statistik terlebih dahulu peneliti melakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap masing-masing variabel diantaranya komunikasi dan *Self Esteem*, terdistribusi normal dan homogen dengan nilai ( $p > 0,05$ )

#### 2. Rerata Kemampuan Komunikasi Asertif Dan *Self Esteem* Pada Remaja Dengan Perilaku Agresif Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Asertif Training

Analisis variabel dalam penelitian ini menggunakan standar tedensi yang terdiri dari nilai mean, standar deviasi dan nilai minimal-maksimal ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1

Rerata Kemampuan Komunikasi Asertife Dan *Self Esteem* Pada Remaja Dengan Perilaku Agresif Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Asertif Training (n= 43)

Variabel	Sebelum (n = 43)			Setelah (n = 43)		
	Mean	SD	Minimum – maksimum	Mean	SD	Minimum – maksimum
Kemampuan komunikasi asertif	74.77	8.059	37-88	97.19	6.620	84-107
Self esteem	21.56	3.065	11-27	29.30	3.028	22-34

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan komunikasi asertif sebelum diberikan terapi asertif training adalah 74.77, dengan standar deviasi 8.059 dan nilai minimum–maksimum adalah 37-88. Setelah diberikan terapi asertif training didapatkan peningkatan nilai rerata yaitu untuk kemampuan komunikasi adalah 97.19, dengan nilai standar deviasi 6.620 dan nilai minimum maksimum adalah 84–107.

3. Rerata tingkat *self esteem* pada remaja sebelum diberikan terapi *asertif training* adalah 21.56, dengan standar deviasi 3.065, nilai minimum dan maksimum adalah 11-27, setelah diberikan intervensi didapatkan nilai rerata adalah 29.30, dengan standar deviasi 3.028 dan nilai minimum maksimum adalah 22 – 34.

4. Efektifitas Terapi *Assentive Training* Terhadap Kemampuan Komunikasi *Asertif* dan *Self* pada remaja dengan Dengan Perilaku *Agresif*.

Hasil analisis untuk melihat pengaruh masing – masing variabel yaitu kemampuan komunikasi asertif dan self esteem pada remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi diuji dengan menggunakan uji *Paired Sample T Test*. Hasil secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Terapi Assertive Training Terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif Dan *Self Steem* Pada Remaja Dengan Perilaku Agresif. (N=4

Pengaruh Terapi Assertive Training	Kelompok	Mean	SD	SE	95% CI Interval Of The Difference		t	df	P value
					Lower	Upper			
Kemampuan komunikasi asertif	Sebelum	-	9.647	1.475	-25.39	-19.44	-15.19	42	0.000
	Sesudah	22.419							
Self esteem	Sebelum	-7.744	4.187	0.638	-9.033	-6.456	-	42	0.000
	Sesudah						12.129		

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata baik sebelum maupun sesudah dengan mean kemampuan komunikasi asertif - 22.419, standar deviasi 9.647, standar eror 1.475 dengan nilai CI -25.39 - -19.44, nilai t -15.19, dengan nilai pvalue adalah 0.000, yang artinya terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi asertif training dengan kemampuan komunikasi asertif pada remaja. Sedangkan untuk *self esteem* nilai reratanya adalah -7.744, standar deviasi 4.187 dan nilai standar eror 0.638, nilai CI -9.033 - -6.456, dengan nilai t -12.129 dan nilai p value adalah 0.000, artinya terdapat perbedaan rerata sebelum dan sesudah diberikan terapi *asertif training* dengan nilai kekuatan sedang yaitu 0.550

**PEMBAHASAN**

**1. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Asertif Pada Remaja Dengan Perilaku Agresif Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Asertif Training**

Rata-rata kemampuan komunikasi asertif sebelum diberikan terapi *asertif training* adalah 74.77, dengan standar deviasi 8.059 dan nilai minimum 37 dan nilai maksimum adalah 88. Setelah diberikan terapi *asertif training* didapatkan peningkatan nilai rerata yaitu untuk kemampuan komunikasi adalah 97.19, dengan nilai standar deviasi 6.620 dan nilai minimum 84 dan nilai maksimum adalah 107. Sedangkan setelah dilakukan analisa data dengan menggunakan uji komputerisasi didapatkan perbedaan rerata kemampuan komunikasi asertif sebelum dan sesudah diberikan terapi *asertif Training* yaitu terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah diberikan terapi *asertif Training* dengan nilai p value 0.000, nilai standar deviasinya adalah 9.647, dan nilai t 15.19

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan rerata kemampuan komunikasi baik sebelum dan sesudah diberikan terapi. Kurangnya kemampuan komunikasi asertif atau kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, diharapkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain dengan terbuka, menghargai diri sendiri, mengekspresikan perasaan secara proporsional dengan tetap menjaga hak orang lain pada remaja dapat terjadi karena berbagai faktor (Gultekin, Ozdemir, and Budak 2018)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunalia Mei, Etika Nurma yang menyebutkan bahwa adanya perubahan tingkat kemampuan komunikasi asertif pada remaja dengan perilaku agresif. Perilaku agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi (Dayakisni 2013). Agresif adalah kemarahan yang meluap-luap dan orang melakukan serangan secara kasar dengan jalan yang tidak wajar (Yunalia and Suharto 2020). (Lutfiani 2017) mengemukakan agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku itu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sriyanto et al. 2014) yang menyebutkan bahwa kenakalan remaja yang berhubungan dengan perilaku agresif ada kaitannya dengan kemampuan komunikasi asertif. remaja dengan tingkat asertivitas yang rendah akan mudah terpengaruh oleh perilaku negatif sehingga mereka cenderung melakukan perilaku agresif (Sriyanto et al. 2014).

Dari hasil sebaran kuesioner yang dibagikan masih banyak siswa yang belum bisa melakukan komunikasi asertif sesama teman disekolah, terlihat dari jawaban responden yang menyatakan belum bisa memuji hasil karya teman, merasa tidak enak ketika menolak ajakan teman. Dalam hal ini komunikasi asertif sangat penting

sekali digunakan karena prinsip dari komunikasi asertif itu adalah kecakapan orang untuk berkata tidak, untuk meminta bantuan atau minta tolong orang lain, kecakapan untuk mengekspresikan perasaan-perasaan positif maupun negatif, kecakapan untuk melakukan inisiatif dan memulai pembicaraan. Jadi dengan komunikasi yang asertif seseorang tidak akan melakukan perbuatan yang agresif.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi asertif pada responden sebelum dilakukan terapi kelompok *assertiveness training* sebagian besar masuk ke dalam komunikasi tingkat agresif. Hasil penelitian ini diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Rezan, Erogul dan Zengel yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi asertif yang dimiliki oleh remaja dengan perilaku agresif masih rendah walaupun remaja tinggal bersama dengan orang tua. Banyak hal menyebabkan remaja terhambat untuk melakukan komunikasi asertif, diantaranya adalah jenis kelamin, pengaruh dari sahabat dekat, dan pendidikan orang tua yang berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi asertif, sehingga remaja perlu mendapatkan terapi latihan asertif agar remaja dengan perilaku agresif dapat melakukan komunikasi asertif dalam menjalin hubungan interpersonal (A.Rezan Cecen-Erogul 2009).

## **2. Peningkatan *Self Steem* Pada Remaja Dengan Perilaku Agresif Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Asertif Training**

Rerata tingkat *self esteem* pada remaja sebelum diberikan terapi asertif training adalah 21.56, dengan standar deviasi 3.065, nilai minimum 11 dan maksimum 27, setelah diberikan intervensi didapatkan nilai rerata adalah 29.30, dengan standar deviasi 3.028 dan nilai minimum 22 maksimum 34. Terdapat perbedaan rerata *self esteem* sebelum dan sesudah diberikan terapi *asertif Training* yaitu terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah diberikan terapi *asertif Training*

dengan nilai p value 0.000, nilai standar deviasinya adalah 4.187, dan nilai t 12.129.

*Self esteem* (Ardebili and Golshani 2016) merupakan sikap yang merujuk pada persepsi mengenai nilai yang dimiliki seseorang baik itu sikap positif atau negatif. Pentingnya *self esteem* dalam meningkatkan kualitas pendidikan agar siswa mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Ketika *self esteem* tidak dapat terpenuhi, siswa akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri untuk beradaptasi di lingkungan sosialnya. Dampaknya akan menimbulkan pergolakan diri dalam diri siswa berupa rasa minder, tertutup, malu, tidak percaya diri dan yang dapat menghambat potensinya. Permasalahan yang dapat menimbulkan pergolakan dalam psikologisnya siswa yang akan berdampak pada prestasi akademis dan menimbulkan kenakalan-kenakalan remaja (A.Rezan Cecen-Erogul 2009). Namun apabila kebutuhan dari *self esteem* dapat terpenuhi secara optimal, kemungkinan mereka akan memperoleh pengakuan dalam lingkungannya, sehingga mempengaruhi prestasi akademiknya menjadi tinggi (Shao et al. 2014)

Hal ini sejalan dengan penelitian Tanjung (2020) ada hubungan positif yang signifikan antara Perilaku asertif dengan *self esteem*, semakin baik perilaku asertif anak jalanan remaja maka akan semakin tinggi pula *self esteem* yang dimilikinya. Yasdia nanda (2013), menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa perilaku asertif berpengaruh terhadap munculnya *self esteem* pada diri individu karena semakin baik perilaku asertif maka semakin tinggi *self esteem* dan sebaliknya semakin tidak baik perilaku asertif maka akan semakin buruk *self esteem* yang dimilikinya. Selain itu hasil penelitian lain oleh Firdaus (2015) juga mendapatkan korelasi positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan *self esteem*.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin baik perilaku asertif seseorang maka *self esteem* juga akan semakin tinggi, untuk meningkatkan

*self esteem* remaja bisa dilakukan dengan terapi asertif training dimana terapi ini merupakan latihan komunikasi mendasar untuk melatih kemampuan menyampaikan kebutuhan, hak dan pilihan tanpa menekan hak orang lain. Semakin sering remaja mendapatkan terapi asertif training ini maka *self esteem* remaja juga akan semakin tinggi.

## KESIMPULAN

1. Penerapan Terapi *Asertif Training* terhadap kemampuan komunikasi asertife dan *self esteem* pada remaja dengan perilaku agresif sebelum dan sesudah diberikan terapi asertif training didapatkan nilai rata-rata yang bervariasi.
2. Terdapat peningkatan nilai rata-rata Setelah diberikan terapi asertif training didapatkan peningkatan kemampuan komunikasi asertif dan *self esteem* sebelum dan sesudah diberikan terapi *asertif Training* pada remaja dengan perilaku agresif
3. Terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah diberikan terapi *asertife training* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi asertif dan *self esteem* pada remaja dengan perilaku agresif, dengan nilai p 0.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardebili, Elmira Fasihi and Fatemeh Golshani. 2016. "Early Maladaptive Schemas and Aggression Based on the Birth Order of Children." *Modern Applied Science* 10(9):14.
- Avşar, Fatma and Sultan Ayaz Alkaya. 2017. "The Effectiveness of Assertiveness Training for School-Aged Children on Bullying and Assertiveness Level." *Journal of Pediatric Nursing* 36:186–90.
- Dayakisni, Novalia dan Tri. 2013. "PERILAKU ASERTIF DAN KECENDERUNGAN MENJADI

- KORBAN BULLYING Novalia.”  
*ISSN 01(01):172–78.*
- Gowil, Abdul and Tuti Nuraini , Achir Yani S. Hamid. 2012. “PADA ANAK USIA SEKOLAH MELALUI LATIHAN ASERTIF Pendahuluan Metode.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 3(3):201–6.
- Gultekin, Abdurrezzak, Aysel A. Ozdemir, and Funda Budak. 2018. “The Effect of Assertiveness Education on Communication Skills given to Nursing Students.” *International Journal of Caring Sciences* 11(1):395–401.
- Isnaini Zakiiyah Arofa, Hudaniah, Uun Zulfiana. 2018. “Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau Dari Tipe Sekolah.” 8(01):622–33.
- Lutfiani, Dina. 2017. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii Smp Negeri 8 Kediri Tahun Ajaran 2017/2018.” *Simki-Pedagogia* 02(03):2–9.
- NINAWATI, THERESIA MARIA. 2012. “NG KOMUNIKASI ASERTIF TRAINING KOMUNIKASI ASERTIF UNTUKMENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF UNTUKMENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF TERHADAP KETERAMPILAN KERJASAMA TERHADAP KETERAMPILAN KERJASAMA PADA PRE OPERATIONAL FIRST OFFICER PT.X (Assertive.” *Fmipa Ui* (0806455143):1–95.
- Shao, Aihui, Lichan Liang, Chunyong Yuan, and Yufang Bian. 2014. “A Latent Class Analysis of Bullies, Victims and Aggressive Victims in Chinese Adolescence: Relations with Social and School Adjustments.” *PLoS ONE* 9(4):e95290.
- Sriyanto, -, Aim Abdulkarim, Asmawi Zainul, and Enok Maryani. 2014. “Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh Dan Peran Media Massa.” *Jurnal Psikologi* 41(1):74.
- Yunalia, Endang Mei. 2017. “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Perubahan Fisik Remaja Putri Pada Masa Pubertas.” *Nursing Sciences Journal* 1(1):30–36.
- Yunalia, Endang Mei and Idola P. S. Suharto. 2020. “Penurunan Tingkat Perilaku Agresif Pada Remaja Putra Dengan Terapi Regulasi Emosi.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8(3):361–68.